

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin maju media komunikasi dan transportasi, penyebaran dan perjualbelian narkoba semakin mudah dan luas. Banyak generasi muda yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Saat ini jumlah pengguna narkoba di Indonesia terus meningkat seiring bertambahnya tahun. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa Indonesia berstatus darurat narkoba melihat jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia di tahun 2019 mencapai angka 3,6 juta. Jumlahnya terus meningkat dan sulit dihentikan. Menurut Data BNN, Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah pengguna narkoba terbesar di Indonesia dengan 5% penduduk Jawa Barat merupakan pengguna narkoba.

Cirebon menjadi salah satu daerah yang turut menyumbang jumlah pengguna narkoba di Jawa Barat. Cirebon masuk dalam daerah darurat narkoba karena mudahnya akses masuk narkoba melalui pantura, pelabuhan dan bandara. Inilah mengapa angka penyalahguna narkoba di Cirebon terus meningkat. Menurut data BNN Kota Cirebon dalam berita “Angka Pengguna Obat Psikotropika di Kota Cirebon Masih Tinggi” yang terbit pada tanggal 26 juni 2020, pada 2017 terdapat 69 kasus penyalahguna narkoba, pada 2018 terdapat 74 kasus, pada 2019 terdapat 88 kasus dan per oktober 2020 terjadi menjadi 102 kasus. Di kabupaten Cirebon pada tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 25%. Pada Triwulan I (Jan-Mar) kasus narkoba sebesar 17 pada triwulan II (Apr-Jun) menjadi 23 kasus dan diperkirakan akan terus meningkat¹. Jika angka ini tidak terus ditekan, maka angka penyalahguna narkoba akan terus meningkat.

Penyalahgunaan narkoba tentunya memiliki banyak dampak negatif bagi kondisi psikologis serta kesehatan penggunanya. Individu pengguna narkoba akan cenderung memiliki kondisi psikologis yang terganggu seperti merasa cemas, terjadi perubahan perilaku kearah yang negatif, anti sosial, halusinasi serta terjadinya gangguan mental. Dari sisi kesehatan, pengguna narkoba akan memiliki imunitas yang lebih rendah dibandingkan individu yang tidak mengkonsumsi narkoba, rentan tertular HIV/AIDS akibat penggunaan jarum suntik serta seks bebas, gangguan pencernaan dan kerusakan organ dalam. Selain itu

¹ Angka Penyalahgunaan Narkoba di Kabupaten Cirebon Naik 25 Persen, Masih Didominasi Kasus Obat Keras Terlarang, <https://www.radarcirebon.com/2020/06/29/angka-penyalahgunaan-narkoba-di-kabupaten-cirebon-naik-25-persen-masih-didominasi-kasus-obat-keras-terlarang/>, diakses pada 27 Desember 2020, jam 23.40.

penyalahgunaan narkoba juga merugikan negara dan tentunya keluarga. Dengan adanya peningkatan jumlah pengguna narkoba, angka kriminalitas, pengangguran dan kemiskinan akan meningkat. Untuk itulah angka pengguna narkoba harus ditekan agar dapat menurun.

Berbagai usaha sudah dilakukan oleh BNN bersama dengan masyarakat untuk menekan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia seperti melakukan tindakan pencegahan dan pemberantasan. Namun hal ini belum dapat berhasil menekan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan oleh BNN untuk menekan angka penyalahgunaan narkoba adalah dengan adanya rehabilitasi bagi individu penyalahgunaan narkoba. Menurut UU RI No. 35 Tahun 2009 mengenai Narkotika, terdapat 2 tahapan rehabilitasi yaitu rehabilitasi medis dan non medis (sosial). Melihat dari kenyataan yang terjadi di Indonesia dan di Cirebon mayoritas dari penyalahgunaan narkoba (bukan pengedar) akan lebih ditekankan pada sanksi pidana, dimasukkan ke dalam lapas dan direhabilitasi di dalam lapas dengan harapan penyalahgunaan tersebut merasa jera dan sembuh. Namun cara tersebut bukanlah cara yang tepat untuk menyembuhkan para korban penyalahgunaan narkoba.

Lingkungan lapas yang bercampur dengan banyaknya latar belakang kriminalitas dapat memperburuk kondisi kesehatan serta psikologis korban penyalahgunaan narkoba. Menurut penelitian Shanti Riskyiani, dengan menempatkan pecandu narkoba dipenjara justru mendekatkan mereka dengan bentuk tindak kriminal lain karena lingkungan tempat mereka berada. Di dalam penjara juga penyalahgunaan mendapatkan perlakuan yang tidak adil, tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak dan diidentikan sebagai orang dengan penyakit menular (HIV) dan rentan terinfeksi penyakit lain karena terlalu padatnya penjara.

Korban penyalahgunaan narkoba membutuhkan bimbingan berupa rehabilitasi secara medis maupun non medis dengan lingkungan yang juga mendukung proses penyembuhan mereka agar bisa lepas dari jeratan narkoba. Sehingga saat nantinya pengguna tersebut sudah sembuh, bisa kembali ke kehidupan normalnya dan angka penyalahgunaan narkoba dapat ditekan. Menurut data BNN hanya terdapat satu panti rehabilitasi sosial dan tiga rehabilitasi medis untuk wilayah Cirebon. Namun lingkungan panti rehabilitasi tersebut tergabung dengan lapas yang lingkungannya kurang cocok untuk mendukung proses penyembuhan dari korban penyalahgunaan narkoba. Dari data data tersebut, dapat dilihat bahwa panti rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba memiliki urgensi yang lebih dibandingkan panti rehabilitasi medis.

Hal ini dikarenakan di Kota Cirebon ketersediaan panti rehabilitasi sosial masih terbatas dan tidak seimbang dengan jumlah pengguna narkoba di Kota Cirebon dan wilayah sekitarnya. Selain itu diperlukan pula panti rehabilitasi sosial yang memperhatikan lingkungan sebagai media penyembuhan sehingga dapat mendukung proses penyembuhan residen. Konsep desain dalam arsitektur yang memperhatikan pembentukan lingkungan arsitektur penyembuh adalah konsep *Healing Environment*. Terdapat tiga pendekatan didalam konsep tersebut yaitu indera, alam dan psikologi. Selain aspek lingkungan dan psikologi, aspek kenyamanan dan keamanan desain dari bangunan juga perlu diperhatikan agar dapat mendukung penyembuhan korban penyalahguna narkoba dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam desain.

1.2. Pernyataan Masalah

- 1) Bagaimana desain lingkungan fisik yang dapat memberikan efek positif terhadap psikologis dan kesehatan pengguna panti rehabilitasi sosial narkoba untuk mendukung proses penyembuhan?
- 2) Bagaimana merancang bukaan bangunan sehingga dapat tercapai kenyamanan termal dan merespon keamanan panti rehabilitasi narkoba?
- 3) Bagaimana desain dan material pada bangunan untuk merespon keselamatan pengguna panti rehabilitasi sosial narkoba?

1.3. Tujuan

- 1) Mengetahui penerapan desain tata ruang dalam dan luar panti rehabilitasi sosial penyalahguna narkoba yang dapat mendukung proses penyembuhan penggunanya.
- 2) Mengetahui cara merespon bukaan untuk kenyamanan termal yang juga dapat merespon keamanan bangunan.
- 3) Mengetahui desain dan material bangunan yang aman bagi pengguna yang berada di panti rehabilitasi sosial penyalahguna narkoba.

1.4. Orisinalitas

Tabel 1 1. Orisinalitas

No.	Judul Proyek	Topik / Pendekatan yang Diangkat	Nama Penulis
1.	Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta	<i>Healing Environment</i>	Fallycia

2.	Pusat Terapi Dan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Semarang	Arsitektur Perilaku	Dwi Prahesto Aryadhanica Soebyakto
3.	Pusat Rehabilitasi Narkoba Di Batu	Arsitektur Perilaku	Vivi Aviana Anggraini
4.	Pusat Rehabilitasi Medis Dan Sosial Pecandu Narkoba Di Yogyakarta	Arsitektur Perilaku	Fachreza Kresna Baghaskara
5.	Panti Rehabilitasi Sosial Pengguna Narkoba di Cirebon	<i>Healing Environment</i>	Novena

Sumber : Analisa Pribadi

Berdasarkan data tersebut, yang menjadi pembeda dari judul yang penulis ambil dengan judul proyek yang lain adalah lokasi, pendekatan dan jenis rehabilitasi. Lokasi yang diambil kebanyakan berlokasi di kota kota besar seperti Malang, Semarang dan Yogyakarta. Beberapa laporan perancangan belum ada yang membahas mengenai perancangan panti rehabilitasi sosial penyalahguna narkoba di Cirebon. Lalu pendekatan yang penulis ambil merupakan *healing environment*, kebanyakan dari judul perancangan panti rehabilitasi mengambil pendekatan pada arsitektur perilaku hanya ada beberapa yang mengambil pendekatan *healing environment*. Pembeda yang terakhir adalah jenis rehabilitasi, kebanyakan judul proyek panti rehabilitasi lebih mengarah pada rehabilitasi medis atau medis dan sosial, sedangkan judul yang penulis ambil merupakan panti rehabilitasi sosial.